

Pendekatan Holistik Evaluasi dan Supervisi Akademik dalam Pendidikan

Dewi Kurniawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia
kasidinratijah45@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: April 4, 2025

Revised: Mei 2, 2025

Accepted: June 25, 2025

Keywords:

Evaluasi Holistik; Supervisi Akademik; Monitoring Pendidikan; Teknik Evaluasi; Peningkatan Mutu Pembelajaran

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan implementasi pendekatan holistik dalam evaluasi dan supervisi akademik sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan. Evaluasi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pengukuran hasil belajar, tetapi juga mencakup proses, keterlibatan peserta didik, dan efektivitas strategi pengajaran. Supervisi akademik diposisikan sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang berbasis data, melibatkan kolaborasi antara pengawas, kepala sekolah, dan guru. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur untuk mendalami teknik evaluasi seperti tes tertulis, penilaian kinerja, portofolio, dan observasi, serta peran instrumen supervisi, termasuk observasi kelas dan wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan holistik, yang mengintegrasikan evaluasi formatif dan sumatif dengan supervisi berbasis coaching, mampu mendorong perbaikan berkesinambungan, pengembangan profesional guru, dan peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, tantangan yang muncul seperti keterbatasan waktu, kompetensi pengawas, dan penggunaan instrumen supervisi perlu diatasi melalui pelatihan serta pemanfaatan teknologi. Temuan ini menegaskan pentingnya sistem evaluasi dan supervisi yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan guna mewujudkan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan abad 21.

Corresponding Author:

Dewi Kurniawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd, Indonesia, kasidinratijah45@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, yang berfungsi mencetak sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau fasilitas yang memadai, melainkan juga oleh efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas.¹ Proses pembelajaran yang berkualitas harus mampu

¹ Yuni Herdiyanti, Miftakul Janah, and Roni Susanto, "Building a Golden Generation: Synergy of Education , Technology , and Qur ' Anic Values," *JISET: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01,

mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang. Namun, untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, dibutuhkan mekanisme pengendalian mutu yang efektif, salah satunya melalui evaluasi, monitoring, dan supervisi akademik.² Evaluasi menjadi instrumen utama untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, sementara supervisi akademik bertugas memberikan bimbingan dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pengajaran guru.³

Di Indonesia, upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan melalui berbagai kebijakan, termasuk penguatan peran pengawas sekolah dan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik.⁴ Namun, berdasarkan temuan di lapangan, praktik evaluasi pembelajaran dan supervisi akademik masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak sekolah yang hanya mengandalkan tes tertulis sebagai indikator keberhasilan belajar, sehingga mengabaikan penilaian proses dan keterampilan praktis siswa. Selain itu, supervisi sering kali dipersepsikan sebatas kegiatan administratif yang berfokus pada kelengkapan dokumen, bukan sebagai proses pembinaan profesional guru. Kondisi ini menyebabkan supervisi kurang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran. Hal tersebut diperkuat oleh data dari laporan Kementerian Pendidikan yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengawas belum memiliki kompetensi optimal dalam menerapkan instrumen supervisi yang valid dan reliabel, sehingga hasil supervisi tidak mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas pembelajaran yang sebenarnya terjadi di kelas.⁵

Permasalahan utama yang dihadapi adalah lemahnya pelaksanaan evaluasi dan supervisi akademik yang seharusnya menjadi instrumen penting dalam perbaikan mutu pembelajaran. Pertama, evaluasi pembelajaran cenderung bersifat sumatif, hanya dilakukan di akhir pembelajaran, sehingga tidak mampu memberikan umpan balik yang cepat dan tepat bagi guru maupun siswa. Kedua, instrumen supervisi yang digunakan pengawas sering kali tidak sesuai standar, bahkan kurang memperhatikan aspek pengembangan kompetensi guru. Akibatnya, supervisi menjadi sekadar formalitas tanpa memberikan nilai tambah terhadap kualitas pembelajaran. Ketiga, proses analisis hasil supervisi kurang dilakukan secara mendalam, sehingga perbaikan yang diusulkan tidak berbasis pada data dan sering bersifat umum, bukan solusi spesifik sesuai kebutuhan guru. Keempat, keterbatasan kompetensi pengawas, kurangnya pelatihan, serta minimnya pemanfaatan teknologi membuat proses evaluasi dan supervisi tidak berjalan efektif.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah penerapan pendekatan holistik dalam evaluasi dan supervisi akademik. Pendekatan ini tidak hanya memandang evaluasi

no. 01 (2025): 36–48.

² Bareb Setiadiji, “Konsep Pendekatan Behaviorisme B. F. Skinner Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam,” *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, no. April (2020).

³ Warih Jatirahayu, “Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 0, no. 0 (2013).

⁴ Chindria Wati Kartiwan, Fauziah Alkarimah, and Ulfah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 239–46, <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>.

⁵ Nurul Khasanah, Niswanto Niswanto, and Khairuddin Khairuddin, “Character Education Management in Shaping School Culture,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 3713–20, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2251>.

sebagai alat ukur hasil akhir, tetapi juga sebagai proses pengumpulan informasi yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif, menggunakan berbagai teknik seperti tes tertulis, penilaian kinerja, portofolio, observasi, self-assessment, dan peer-assessment untuk memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan siswa. Dalam hal supervisi, pendekatan holistik mengedepankan kolaborasi antara pengawas, kepala sekolah, dan guru melalui model coaching. Supervisi tidak lagi bersifat top-down, melainkan berbasis kemitraan dengan analisis data yang mendalam untuk merancang perbaikan pembelajaran yang spesifik dan relevan. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam monitoring dapat meningkatkan akurasi data dan efektivitas pengawasan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas evaluasi pembelajaran dan supervisi akademik, namun sebagian besar masih memfokuskan pada satu aspek tertentu. Wirawan⁶ menyoroti pentingnya model evaluasi berbasis kinerja dalam meningkatkan pemahaman siswa secara kontekstual. Sementara itu, penelitian Munifah dkk⁷ menekankan bahwa monitoring berkelanjutan menjadi kunci dalam memastikan kualitas pembelajaran. Bharisalmi dan Fauzan⁸ mengungkapkan bahwa supervisi berbasis monitoring dan evaluasi efektif untuk pembinaan pedagogik guru. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara eksplisit mengintegrasikan evaluasi, supervisi, dan monitoring dalam satu kerangka holistik yang menekankan kolaborasi dan pemanfaatan teknologi. Inilah celah penelitian yang perlu diisi, yakni bagaimana menciptakan model evaluasi dan supervisi yang terintegrasi, adaptif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur.⁹ Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang konsep dan praktik evaluasi serta supervisi akademik. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik. Analisis dilakukan dengan mengkaji teknik evaluasi yang efektif, instrumen supervisi yang valid, serta strategi perbaikan yang dapat diterapkan secara berkesinambungan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat merumuskan sintesis konseptual tentang penerapan pendekatan holistik dalam evaluasi dan supervisi akademik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran evaluasi dan supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan holistik.¹⁰ Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan teknik-teknik evaluasi pembelajaran yang efektif dan relevan, (2) mengidentifikasi instrumen supervisi dan monitoring yang sesuai untuk memastikan mutu pembelajaran, dan (3) merumuskan model

⁶ Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi Dan Profesi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

⁷ Munifah Munifah and Septiana Purwaningrum, “Leadership Strategy: Developing School Culture through Digital Turats Learning,” *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17, no. 1 (2022): 68–80, <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i1.6682>.

⁸ Bahrissalim Bahrissalim and Fauzan Fauzan, “Evaluasi Kurikulum Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Di Balai Diklat Keagamaan Jakarta,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2779>.

⁹ A. Michael Huberman and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

analisis dan perbaikan supervisi yang berbasis data dan kolaboratif. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi supervisi akademik yang lebih inovatif dan berdampak pada peningkatan profesionalisme guru.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian evaluasi, monitoring, dan supervisi dalam satu pendekatan holistik yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas ketiga aspek ini secara terpisah, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang memandang evaluasi tidak hanya sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan dalam supervisi. Supervisi dalam penelitian ini tidak bersifat top-down atau administratif semata, melainkan berbasis coaching yang kolaboratif dan adaptif terhadap kebutuhan guru. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam monitoring untuk meningkatkan efektivitas dan akurasi supervisi. Dengan demikian, pendekatan holistik ini diharapkan mampu menjawab tantangan supervisi konvensional yang selama ini belum memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, pendekatan holistik dalam evaluasi dan supervisi akademik tidak hanya menjadi upaya perbaikan teknis, tetapi juga transformasi paradigma supervisi menuju model yang lebih partisipatif, berbasis data, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru. Dengan landasan teoretis dan sintesis hasil penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis dalam menciptakan sistem pengawasan pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan relevan dengan tuntutan era digital serta kebutuhan pendidikan abad 21.

RESULT AND DISCUSSION

Konsep dan Urgensi Pendekatan Holistik dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen kunci dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.¹¹ Namun, evaluasi tidak boleh dipandang sebatas pengukuran hasil akhir atau capaian kognitif semata. Dalam konteks pendidikan modern, evaluasi harus dipahami sebagai suatu proses yang menyeluruh, melibatkan pengukuran dari berbagai aspek perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendekatan ini dikenal sebagai evaluasi holistik. Evaluasi holistik adalah suatu pendekatan penilaian yang memandang peserta didik secara utuh, tidak hanya berdasarkan hasil ujian akhir, tetapi juga mencakup proses pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, sikap, dan perilaku. Konsep ini mengakui bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya tercermin dari nilai angka, melainkan juga dari kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan, berkolaborasi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan situasi nyata. Evaluasi holistik menekankan integrasi antara berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, penilaian kinerja (*performance assessment*), portofolio, observasi, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian

¹¹ Berliany Nuragnia, Nadiroh, and Herlina Usman, "Pembelajaran Steam Di Sekolah Dasar : Implementasi Dan Tantangan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2021): 187–97, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2388>.

teman (*peer assessment*).¹² Tujuannya adalah memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan peserta didik. Sebagai contoh, seorang siswa yang mampu mengerjakan soal ujian dengan baik mungkin belum tentu memiliki keterampilan komunikasi atau kerja sama tim yang baik. Sebaliknya, siswa dengan nilai akademik sedang tetapi memiliki keterampilan sosial dan kreativitas tinggi juga perlu dihargai melalui sistem penilaian yang adil dan proporsional. Dengan demikian, evaluasi holistik hadir untuk mengisi celah yang tidak dapat dijangkau oleh metode penilaian tradisional yang cenderung mengutamakan hasil akhir.

Untuk memahami urgensi evaluasi holistik, perlu dibedakan antara dua konsep utama dalam evaluasi, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah bentuk penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya bukan hanya untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada peserta didik dan pendidik, agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan.¹³ Evaluasi formatif dapat berupa kuis singkat, diskusi kelas, refleksi diri, atau penugasan proyek. Kelebihan utama evaluasi formatif adalah memberikan informasi yang cepat sehingga guru dapat segera melakukan perbaikan, sedangkan peserta didik dapat mengetahui kelemahan mereka dan memperbaikinya sebelum penilaian akhir. Sebaliknya, evaluasi sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran, misalnya melalui ujian akhir semester atau ujian kelulusan. Tujuannya adalah menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Evaluasi sumatif cenderung bersifat final dan digunakan untuk pengambilan keputusan administratif, seperti kenaikan kelas atau kelulusan. Kekurangan utama dari evaluasi sumatif adalah keterbatasannya dalam memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk perbaikan proses pembelajaran, karena dilakukan setelah pembelajaran selesai. Dalam konteks inilah, pendekatan holistik yang menggabungkan evaluasi formatif dan sumatif menjadi sangat penting. Dengan mengintegrasikan keduanya, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mendukung proses belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Metode penilaian tradisional yang hanya mengandalkan tes tertulis atau ujian akhir memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, metode ini lebih menekankan aspek kognitif, sementara ranah afektif (sikap, nilai, motivasi) dan psikomotorik (keterampilan praktik) sering kali terabaikan. Kedua, penilaian tradisional cenderung bersifat statis, tidak mencerminkan proses pembelajaran yang berlangsung dan tidak memberikan ruang bagi kreativitas peserta didik. Ketiga, tes tertulis umumnya hanya mengukur kemampuan menghafal atau pemahaman dasar, bukan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Sebaliknya, evaluasi holistik menawarkan sejumlah kelebihan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Pertama, pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan peserta didik, mencakup aspek akademik, keterampilan sosial, dan nilai-nilai karakter. Kedua, evaluasi holistik

¹² Tomáš Hák, Svatava Janoušková, and Bedřich Moldan, “Sustainable Development Goals: A Need for Relevant Indicators,” *Ecological Indicators* 60 (2016): 565–73, <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2015.08.003>.

¹³ Rima Nur Ekawati, “Education Secularism in Indonesia and Society’s Interpretation,” *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).

mendorong pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya fokus pada angka, tetapi juga pengembangan kompetensi nyata. Ketiga, pendekatan ini mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik, karena menggunakan beragam instrumen penilaian seperti portofolio, proyek, atau penilaian kinerja. Keempat, evaluasi holistik lebih bersifat partisipatif, karena melibatkan peserta didik dalam proses penilaian melalui self-assessment dan peer-assessment, sehingga meningkatkan kesadaran mereka terhadap perkembangan diri.¹⁴

Implementasi evaluasi holistik memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Pertama, pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik secara lebih akurat, sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran. Sebagai contoh, seorang guru dapat mengetahui bahwa seorang siswa unggul dalam aspek kolaborasi tetapi lemah dalam keterampilan analisis, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Kedua, evaluasi holistik mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Ketika siswa mengetahui bahwa penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil ujian, tetapi juga pada sikap, partisipasi, dan kreativitas, mereka akan lebih termotivasi untuk mengembangkan diri secara menyeluruh. Ketiga, pendekatan ini mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kompetensi ini sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0. Keempat, evaluasi holistik juga berperan dalam membangun budaya refleksi di kalangan guru dan siswa.¹⁵ Guru terdorong untuk terus mengevaluasi metode pengajaran mereka, sementara siswa belajar untuk melakukan refleksi diri melalui penilaian diri dan umpan balik yang diberikan. Kelima, evaluasi holistik dapat meningkatkan keadilan dalam penilaian. Dalam sistem tradisional, siswa yang memiliki keterampilan akademik rendah cenderung tersisih, meskipun mereka memiliki potensi besar dalam bidang lain, seperti seni, olahraga, atau keterampilan praktis. Melalui pendekatan holistik, setiap siswa mendapatkan pengakuan atas potensi mereka masing-masing.

Selain itu, dampak positif lainnya adalah terwujudnya pembelajaran yang lebih humanis dan inklusif. Evaluasi tidak lagi menjadi momok yang menakutkan bagi siswa, tetapi menjadi sarana pengembangan diri. Guru dan siswa bekerja sama dalam proses penilaian untuk mencapai tujuan bersama, yaitu pertumbuhan dan keberhasilan belajar. Dengan demikian, evaluasi holistik tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik dalam iklim pendidikan yang positif. Tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma dalam praktik pembelajaran dan penilaian. Dunia kerja modern tidak lagi sekadar membutuhkan individu dengan nilai akademik tinggi, tetapi juga keterampilan soft skills yang kuat. Oleh karena itu, penerapan evaluasi holistik bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan. Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan di Indonesia juga menekankan pentingnya penilaian

¹⁴ Okta Khusna Aisi, Roni Susanto, and Khairunesa Isa, “Bridging Gender Gaps In Education Through Islamic Values And Technology At Pptq Al-Hasan,” *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 20, no. 1 (2025): 13–26, <https://doi.org/10.18860/egalita.v20i1.30589>.

¹⁵ Supriyanti, Dewi Kurniawati, and Roni Susanto, “Analysis of the Minister of Education’s Curriculum Policy in the 2019-2024 Vs . 2024-2029 Era,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 741–54, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7127>.

autentik yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi holistik yang mengedepankan keterampilan kontekstual dan pengembangan karakter. Dengan perkembangan teknologi digital, penerapan evaluasi holistik juga semakin mudah dilakukan. Guru dapat memanfaatkan platform digital untuk mengelola portofolio siswa, memberikan umpan balik, dan melakukan pemantauan secara berkelanjutan. Teknologi memungkinkan integrasi berbagai bentuk penilaian dalam satu sistem yang efisien dan transparan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam melaksanakan evaluasi holistik, serta dukungan kebijakan yang memadai, menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan berkualitas di Indonesia.

Peran Supervisi Akademik dan Monitoring Berkelanjutan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Supervisi akademik merupakan salah satu strategi penting dalam menjamin kualitas pembelajaran di sekolah. Dalam pengertian tradisional, supervisi sering dipersepsi sebagai aktivitas pengawasan yang bersifat administratif, seperti pemeriksaan kelengkapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadwal mengajar, dan dokumen pendukung lainnya.¹⁶ Namun, dalam paradigma pendidikan modern, supervisi akademik harus dipahami sebagai proses pembinaan profesional guru yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan. Supervisi bukan lagi sekadar aktivitas untuk menemukan kesalahan, melainkan sebuah upaya pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Salah satu pendekatan yang saat ini banyak diadopsi adalah supervisi berbasis coaching. Coaching dalam supervisi berarti bahwa pengawas atau kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator yang membantu guru menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Pendekatan ini menekankan dialog yang setara, keterbukaan, dan refleksi bersama. Dengan metode coaching, guru diajak untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya sendiri, kemudian merumuskan langkah perbaikan yang realistik.¹⁷ Model ini berbeda dengan supervisi konvensional yang cenderung bersifat top-down dan hanya memeriksa kepatuhan administratif.

Selain itu, supervisi akademik yang efektif harus berbasis kolaborasi. Kolaborasi berarti pengawas, kepala sekolah, dan guru bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu peningkatan mutu pembelajaran. Proses supervisi harus berlangsung dalam suasana yang mendukung pengembangan profesionalisme guru, bukan menimbulkan rasa takut atau tertekan. Supervisi kolaboratif juga membuka ruang bagi guru untuk berbagi praktik baik, berdiskusi tentang inovasi pembelajaran, dan mendapatkan masukan konstruktif. Dengan demikian, supervisi akademik yang berbasis coaching dan kolaborasi mampu menciptakan iklim kerja yang positif, meningkatkan motivasi guru, serta memfasilitasi perubahan perilaku mengajar yang lebih efektif. Supervisi akademik tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya sistem monitoring yang berkesinambungan. Monitoring merupakan proses

¹⁶ Alfauzan Amin, “Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan,” *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 106–25.

¹⁷ Irzhal Fauzi and Rofiatu Hosna, “The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 63–76, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.9985>.

pengumpulan data secara sistematis mengenai pelaksanaan pembelajaran, baik dari sisi input, proses, maupun output. Tujuan utama monitoring adalah untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Monitoring juga berfungsi sebagai mekanisme deteksi dini terhadap berbagai kendala atau penyimpangan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, monitoring harus dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Artinya, pemantauan tidak hanya dilakukan pada saat ujian akhir semester atau penilaian kinerja tahunan, melainkan sepanjang tahun ajaran. Monitoring yang bersifat kontinyu memberikan kesempatan kepada pengawas dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan sedini mungkin dan mengambil langkah perbaikan yang cepat. Sebagai contoh, jika melalui monitoring ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran, pengawas dapat segera memberikan pelatihan atau pendampingan. Dengan demikian, monitoring berperan sebagai sumber informasi yang sangat penting untuk mendukung supervisi yang berbasis data. Monitoring juga berfungsi untuk mengevaluasi dampak dari supervisi yang telah dilakukan. Hasil monitoring dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana rekomendasi atau umpan balik dari supervisi diimplementasikan oleh guru, serta apakah perbaikan yang diusulkan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran.¹⁸ Dengan kata lain, monitoring menjadi siklus yang tidak terpisahkan dari supervisi akademik, karena keduanya saling melengkapi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Meskipun supervisi akademik memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pendidikan, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu. Banyak pengawas yang harus menangani puluhan bahkan ratusan guru di berbagai sekolah, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan supervisi yang mendalam dan berkelanjutan. Akibatnya, supervisi sering dilakukan secara formalitas tanpa menghasilkan dampak yang signifikan.

Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Tidak semua pengawas memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan supervisi berbasis coaching atau memanfaatkan teknologi. Beberapa pengawas masih menggunakan pendekatan lama yang bersifat top-down dan administratif, sehingga supervisi kehilangan esensi pembinaan profesional. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan bagi pengawas agar mereka mampu menerapkan strategi supervisi yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Tantangan berikutnya adalah minimnya pemanfaatan teknologi dalam proses supervisi dan monitoring. Padahal, teknologi dapat membantu mengatasi kendala waktu dan jarak melalui supervisi daring (online), pengumpulan data digital, dan penggunaan platform manajemen supervisi. Namun, keterbatasan infrastruktur di beberapa daerah serta kurangnya literasi digital pengawas dan guru menjadi hambatan dalam penerapan supervisi berbasis teknologi. Selain itu, ada juga tantangan terkait budaya organisasi. Di beberapa sekolah, guru masih merasa bahwa supervisi adalah bentuk kontrol yang mengancam, bukan sebagai upaya pembinaan.

¹⁸ Robbin Dayyan Yahuda et al., “Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.

Persepsi ini menimbulkan resistensi terhadap proses supervisi dan mengurangi efektivitasnya. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengubah mindset baik pengawas maupun guru agar supervisi dipandang sebagai sarana pengembangan profesional, bukan sekadar evaluasi.

Integrasi Evaluasi, Supervisi, dan Teknologi dalam Pendekatan Holistik

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, evaluasi, supervisi, dan monitoring merupakan tiga komponen penting yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya saling melengkapi dan harus berjalan secara sinergis dalam satu kerangka yang terstruktur. Evaluasi berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran baik dari segi proses maupun hasil. Supervisi akademik berperan memberikan bimbingan, pembinaan, dan dukungan profesional kepada guru agar mampu meningkatkan kualitas pengajaran. Sementara monitoring memastikan bahwa kebijakan, kurikulum, dan strategi pembelajaran diimplementasikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Model integrasi antara evaluasi, supervisi, dan monitoring dalam pendekatan holistik menekankan keterpaduan fungsi ketiga elemen tersebut.¹⁹ Evaluasi tidak hanya berhenti pada pengumpulan data hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi sumber informasi utama dalam supervisi. Misalnya, ketika hasil evaluasi menunjukkan rendahnya penguasaan konsep tertentu pada siswa, informasi ini dapat dijadikan dasar dalam proses supervisi untuk membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran. Sebaliknya, hasil supervisi dapat digunakan untuk merancang bentuk evaluasi yang lebih autentik dan relevan. Monitoring kemudian berfungsi mengawasi sejauh mana rekomendasi dari supervisi dan hasil evaluasi diterapkan secara konsisten.

Integrasi ini membentuk sebuah siklus perbaikan berkelanjutan (continuous improvement cycle), yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, hingga tindak lanjut.²⁰ Dalam siklus ini, guru, kepala sekolah, dan pengawas berkolaborasi untuk memastikan bahwa setiap data yang dikumpulkan melalui evaluasi dan supervisi dimanfaatkan secara optimal untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan akurasi pengukuran kualitas pembelajaran, tetapi juga menjamin keberlanjutan perbaikan yang berbasis bukti (evidence-based improvement). Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan evaluasi, supervisi, dan monitoring adalah keterbatasan waktu, jarak, serta kompleksitas pengelolaan data. Dalam konteks ini, teknologi digital hadir sebagai solusi strategis untuk mendukung integrasi ketiga elemen tersebut. Pemanfaatan teknologi memungkinkan pengumpulan data secara lebih cepat, akurat, dan terorganisir. Misalnya, penggunaan Learning Management System (LMS) dapat membantu guru mengunggah hasil penilaian siswa, sehingga data evaluasi dapat diakses oleh kepala sekolah dan pengawas secara real-time. LMS juga memungkinkan analisis perkembangan belajar siswa berdasarkan indikator kompetensi yang telah ditetapkan.

¹⁹ Khasanah, Niswanto, and Khairuddin, “Character Education Management in Shaping School Culture”; Nor Kholis, *Menuju Pembelajaran Berkualitas: Tinjauan Teori Dan Praktik* (Yogjakarta: Deepublish, 2020).

²⁰ Zaen Nuraeni and Dkk, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Menggunakan Google Sites Pada Pelajaran IPS,” *Jurnal Basicedu* 3, no. 2 (2020): 524–32; M Kharis Fadillah, “Managemen Mutu Pendidikan Islam Di Pesantren: Studi Di Pondok Modern Darussalam Gontor,” *At-Ta’dib* 10, no. 1 (2015): 115–34.

Dalam supervisi, teknologi dapat dimanfaatkan melalui penggunaan aplikasi supervisi berbasis daring yang memfasilitasi pengawas untuk mencatat hasil observasi, memberikan umpan balik, dan memantau tindak lanjut perbaikan secara digital. Aplikasi ini dapat dirancang dengan fitur penjadwalan, rubrik penilaian, hingga laporan otomatis, sehingga meminimalkan kesalahan administratif dan meningkatkan efisiensi kerja pengawas. Contoh penerapan strategi ini adalah melalui platform supervisi berbasis cloud yang memungkinkan kolaborasi antara pengawas, kepala sekolah, dan guru tanpa harus selalu bertemu secara tatap muka. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dapat dilakukan melalui analisis big data pendidikan. Data hasil evaluasi siswa, hasil observasi supervisi, serta informasi monitoring dapat dianalisis secara komprehensif untuk menemukan pola, tren, dan area yang membutuhkan intervensi. Misalnya, analisis data dapat menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran tertentu berkorelasi dengan kurangnya penggunaan media digital dalam pengajaran. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar pemberian pelatihan atau bimbingan khusus kepada guru. Digitalisasi supervisi memberikan berbagai keuntungan yang signifikan dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran.²¹ Pertama, digitalisasi meningkatkan akurasi data. Dalam supervisi konvensional, pencatatan manual rentan terhadap kesalahan dan inkonsistensi. Dengan sistem digital, hasil observasi, umpan balik, dan laporan supervisi dapat dicatat secara otomatis sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, sehingga meminimalkan subjektivitas dan kesalahan input.

Kedua, digitalisasi memperkuat transparansi dan akuntabilitas proses supervisi. Dengan adanya sistem digital, guru dapat mengakses hasil supervisi mereka kapan saja, memahami indikator yang dinilai, serta mengetahui langkah-langkah perbaikan yang direkomendasikan. Hal ini mendorong keterbukaan dan komunikasi yang lebih baik antara guru dan pengawas, sekaligus mengurangi potensi konflik akibat kurangnya informasi. Ketiga, digitalisasi memungkinkan pemantauan tindak lanjut yang lebih efektif. Dalam supervisi konvensional, tindak lanjut seringkali sulit dipantau karena keterbatasan waktu dan jarak. Dengan platform digital, pengawas dapat melihat progres perbaikan guru berdasarkan rencana aksi yang disepakati. Guru juga dapat melaporkan capaian mereka melalui sistem, disertai bukti dokumentasi, sehingga pengawas dapat memberikan umpan balik tanpa harus selalu hadir secara fisik. Keempat, digitalisasi mempercepat proses pelaporan. Jika sebelumnya pengawas memerlukan waktu berhari-hari untuk menyusun laporan supervisi, dengan sistem digital laporan dapat dihasilkan secara otomatis berdasarkan data yang sudah dimasukkan. Hal ini sangat membantu dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, terutama dalam situasi darurat atau ketika diperlukan tindak lanjut segera.

Integrasi evaluasi, supervisi, dan teknologi dalam pendekatan holistik memiliki implikasi besar terhadap pengembangan profesional guru. Dengan adanya supervisi yang berbasis data dan teknologi, guru dapat memperoleh umpan balik yang lebih akurat, objektif, dan kontekstual. Proses pembinaan menjadi lebih terarah karena didasarkan pada

²¹ Jeffriansyah Dwi et al., “Transformasi Ekonomi Digital Dan Evolusi Pola Konsumsi : Tinjauan Literatur Tentang Perubahan Perilaku Belanja Di Era Internet,” *Jurnal Minfo Polgan* 14, no. 1 (2025): 28–37; Fatakhul Huda Roni Susanto, “Education as an Agent of Social Change: A Sociological Perspective,” *Tagorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah* 5, no. 2 (2024): 79–94, <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=16197885558079716437&btlI=1&hl=id>.

temuan konkret dari hasil evaluasi dan monitoring. Guru tidak hanya mengetahui kelemahan mereka, tetapi juga mendapatkan rekomendasi perbaikan yang jelas serta dukungan untuk mengimplementasikannya. Selain itu, penggunaan teknologi dalam supervisi dapat menjadi sarana penguatan kompetensi digital guru. Ketika guru terlibat dalam proses supervisi digital, mereka ter dorong untuk lebih melek teknologi dan terbiasa menggunakan platform pembelajaran berbasis digital. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21 yang mengedepankan literasi digital.

Dari sisi mutu pembelajaran, model integrasi ini menciptakan sistem yang lebih responsif dan adaptif terhadap perubahan. Setiap data yang dikumpulkan melalui evaluasi dan supervisi dapat digunakan untuk merancang intervensi yang sesuai, baik dalam skala individu maupun institusional. Misalnya, jika analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek, sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan khusus yang relevan. Dengan demikian, pendekatan ini memastikan bahwa setiap kebijakan pengembangan profesional guru benar-benar berbasis kebutuhan. Lebih jauh lagi, model ini berkontribusi pada pencapaian mutu pendidikan yang berkelanjutan. Dengan adanya siklus perbaikan berkelanjutan, sekolah tidak hanya memperbaiki masalah sesaat, tetapi juga membangun budaya kualitas yang konsisten. Guru, pengawas, dan manajemen sekolah memiliki akses terhadap data yang sama, sehingga setiap keputusan dapat dipertanggungjawabkan. Integrasi ini juga mendukung prinsip accountability dalam manajemen pendidikan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.

CONCLUSION

Evaluasi, supervisi, dan monitoring merupakan tiga pilar utama yang saling melengkapi dalam peningkatan mutu pendidikan. Penerapan pendekatan holistik dalam evaluasi tidak hanya menekankan pada pengukuran hasil belajar secara sumatif, tetapi juga mengintegrasikan penilaian proses melalui evaluasi formatif yang berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap perkembangan peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Supervisi akademik yang efektif harus beralih dari paradigma kontrol administratif menuju pembinaan profesional berbasis coaching dan kolaborasi, sehingga mampu memberdayakan guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Monitoring berperan sebagai mekanisme pengawasan berkelanjutan yang memastikan implementasi kurikulum dan tindak lanjut perbaikan berjalan sesuai standar. Integrasi ketiga elemen ini semakin relevan dengan dukungan teknologi digital. Pemanfaatan aplikasi supervisi dan platform evaluasi daring memungkinkan proses pengumpulan data, analisis, dan tindak lanjut dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan transparan. Model ini tidak hanya meningkatkan efisiensi supervisi, tetapi juga memperkuat akuntabilitas dan keterbukaan, sekaligus mendorong pengembangan profesional guru dalam literasi digital. Dengan demikian, pendekatan holistik berbasis teknologi mampu menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan yang berorientasi pada mutu pembelajaran dan kebutuhan abad ke-21.

Penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan model implementasi supervisi akademik berbasis teknologi yang dapat diuji coba secara empiris di sekolah.

Selain itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas integrasi evaluasi dan supervisi berbasis digital terhadap peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Penulis selanjutnya juga dapat meneliti tantangan implementasi model ini di berbagai konteks, seperti sekolah perkotaan dan pedesaan, untuk melihat perbedaan tingkat adaptasi terhadap teknologi. Studi lapangan berbasis mixed-method sangat direkomendasikan agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif dan aplikatif.

REFERENCES

- Aisi, Okta Khusna, Roni Susanto, and Khairunesa Isa. "Bridging Gender Gaps In Education Through Islamic Values And Technology At Pptq Al-Hasan." *Egalita : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 20, no. 1 (2025): 13–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/egalita.v20i1.30589>.
- Amin, Alfauzan. "Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 106–25.
- Bahrissalim, Bahrissalim, and Fauzan Fauzan. "Evaluasi Kurikulum Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Di Balai Diklat Keagamaan Jakarta." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 25. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2779>.
- Dwi, Jeffriansyah, Sahputra Amory, Muhtar Mudo, and J Rhena. "Transformasi Ekonomi Digital Dan Evolusi Pola Konsumsi : Tinjauan Literatur Tentang Perubahan Perilaku Belanja Di Era Internet." *Jurnal Minfo Polgan* 14, no. 1 (2025): 28–37.
- Ekawati, Rima Nur. "Education Secularism in Indonesia and Society ' s Interpretation." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).
- Fadillah, M Kharis. "Managemen Mutu Pendidikan Islam Di Pesantren: Studi Di Pondok Modern Darussalam Gontor." *At-Ta'dib* 10, no. 1 (2015): 115–34.
- Fauzi, Irzhal, and Rofiatu Hosna. "The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 63–76. <https://doi.org/10.24042/atji.v13i1.9985>.
- Hák, Tomáš, Svatava Janoušková, and Bedřich Moldan. "Sustainable Development Goals: A Need for Relevant Indicators." *Ecological Indicators* 60 (2016): 565–73. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2015.08.003>.
- Herdiyanti, Yuni, Miftakul Janah, and Roni Susanto. "Building a Golden Generation : Synergy of Education , Technology , and Qur ' Anic Values." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36–48.
- Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.

- Jatirahayu, Warih. "Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 0, no. 0 (2013).
- Kartiwan, Chindria Wati, Fauziah Alkarimah, and Ulfah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 239–46. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>.
- Khasanah, Nurul, Niswanto Niswanto, and Khairuddin Khairuddin. "Character Education Management in Shaping School Culture." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 3713–20. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2251>.
- Kholis, Nor. *Menuju Pembelajaran Berkualitas: Tinjauan Teori Dan Praktik*. Yogjakarta: Deepublish, 2020.
- Munifah, Munifah, and Septiana Purwaningrum. "Leadership Strategy: Developing School Culture through Digital Turats Learning." *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17, no. 1 (2022): 68–80. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i1.6682>.
- Nuraeni, Zaen, and Dkk. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Menggunakan Google Sites Pada Pelajaran IPS." *Jurnal Basicedu* 3, no. 2 (2020): 524–32.
- Nuragnia, Berliany, Nadiroh, and Herlina Usman. "Pembelajaran Steam Di Sekolah Dasar : Implementasi Dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2021): 187–97. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2388>.
- Roni Susanto, Fatakhul Huda. "Education as an Agent of Social Change: A Sociological Persfpective." *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah* 5, no. 2 (2024): 79–94. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=16197885558079716437&btnI=1&hl=id>.
- Setiadji, Bareb. "Konsep Pendekatan Behaviorisme B. F. Skinner Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam." *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, no. April (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supriyanti, Dewi Kurniawati, and Roni Susanto. "Analysis of the Minister of Education 's Curriculum Policy in the 2019-2024 Vs . 2024-2029 Era." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 741–54. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7127>.
- Wirawan. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi Dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, and Nur Kolis. "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.